

**REVITALISASI JEMAAT GKHI FILADELFIA MELALUI METODE LIMA
FAKTOR DENGAN PENDEKATAN *APPRECIATIVE INQUIRY***

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER SAINS TEOLOGI DALAM PROGRAM STUDI PASCASARJANA
ILMU TEOLOGI UNIVERITAS KRISTEN DUTA WACANA**



Oleh:

Daniel Syafaat Siahaan, S.Th.

50140019

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA ILMU TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

REVITALISASI JEMAAT GKHI FILADELFIA MELALUI METODE LIMA FAKTOR
DENGAN PENDEKATAN *APPRECIATIVE INQUIRY*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Daniel Syafaat Siahaan, S.Th.

NIM: 50140019

Dalam ujian tesis Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada hari Senin, 6 Februari 2017 pukul 13.00-15.00.

Pembimbing 1



(Prof. Dr. J.B. Banawiratma)

Pembimbing 2



(Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo)

Dewan Penguji:

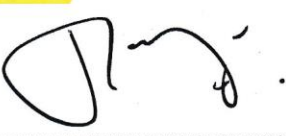
1. Prof. Dr. J.B. Banawiratma


(.....)

2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo


(.....)


3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.


(.....)

Disahkan oleh

Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP
Universitas Kristen Duta Wacana





(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.)

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul “*Revitalisasi Jemaat GKHI Filadelfia Melalui Metode Lima Faktor Dengan Pendekatan Appreciative Inquiry*” adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjana an di suatu perguruan tinggi. Selain itu, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat suatu karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan per ut serta daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, Februari 2017


MIETERA
TEMPEL
TGL.
2450FAEF267999633
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Syafaat Siahaan, S.Th.

NIM: 50140019

Tesis ini dipersembahkan kepada Orang Tua tercinta:

Pdt. Budiman Siahaan

“Selamat ulang tahun Pa, ini Kado yang Bapak pinta.”

KATA PENGANTAR

Terpujilah Allah Bapa, Sang Anak dan Roh Kudus! Sesungguhnya tidak ada kata yang pantas menggambarkan rasa syukur penulis kepada Allah, Pemberi Hidup dan Hidup itu sendiri, karena cinta-Nya yang terlalu besar kepada penulis. Menapak langkah awal untuk studi S2 di Universitas Kristen Duta Wacana Agustus 2014 silam, penulis merasakan dinamika akademik, intelektual, emosional bahkan iman yang kerap menggugah dan menggelisahkan hati dan pikiran. Namun, ternyata Sang Hidup dan Sang Hikmat tetap menuntun penulis melaluinya dan turut bersolidaritas dan berempati merasakan kegelisahan penulis itu. Hingga akhirnya, Sang Rahman yang Imanen itu merasa pantas mengganjar penulis dengan berkah yang teramat besar, menyelesaikan, mengajukan dan mempertahankan tesis yang berjudul *“Revitalisasi Jemaat GKHI Filadelfia Melalui Metode Lima Faktor Dengan Pendekatan Appreciative Inquiry”* ini. Sungguh perjalanan ziarah yang penuh dengan decak kagum.

Sang Ilahi yang Maha Kreatif itu menuntun dan menemani penulis dengan cara yang kreatif. Salah satu caranya, Ia menempatkan orang-orang kekasih-Nya di sekitaran penulis, yang kemudian turut mengasah dan membentuk penulis. Karenanya, penulis merasa perlu menyampaikan terima kasih kepada orang-orang kekasih Allah ini, yang antara lain:

1. Rina Lawalata, M.Si., terima kasih atas kesetiaan dan cinta Allah yang terpancar dari setiap kebaikanmu untukku. Terima kasih telah menjadi sahabat, kakak, terkadang ibu, partner, bahkan kekasih khususnya sepanjang perjalanan ziarah penulis di Universitas Kristen Duta Wacana, tempat kita bertemu.
2. Papa Pdt. Budiman Siahaan, Mama Rismawati Simaibang, Am.Keb., S.K.M., Abang Yoseph Syafaat Siahaan, S.T., Kakak Yohana Syafaat Siahaan, A.Md.Kep., Adek Petra Imanuel Syafaat Siahaan, Adek Kezia Trifena Tabitha Syafaat Siahaan, keluarga kecilku. Setiap perjalanan dan perjuangan yang penulis lalui, kerap kali ada momen penulis merasakan kegalauan, bahkan kadang sampai titik terendah hidup. Namun, hanya dengan mengingat bahwa di tempat yang jauh sana, ada keluarga yang menanti penuh harap, dapat memberikan energi besar bagi penulis untuk terus melangkah menapaki perjalanan ziarah ini. Doa dan harap yang kalian ungkap seolah diresonansi Allah ke dalam jiwa penulis, sehingga memicu dan memacu penulis untuk berjuang lebih keras. Terima kasih Allah telah menempatkan mereka sebagai keluarga penulis. Memang kita bukanlah keluarga yang sempurna, bahkan jamak kekurangan, tetapi apabila diberikan kesempatan untuk memilih di keluarga mana penulis harus dilahirkan, akan penulis pilih keluarga kecil ini.

3. *Civitas Akademi* Universitas Kristen Duta Wacana, kuucapkan syukur kepada Allah telah menggabungkan penulis dalam keluarga besar ini. Terima kasih penulis ucapkan pertama-tama kepada Prof. Dr. J.B. Banawiratma dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo karena dengan cinta telah membimbing penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Sungguh penulis tidak rela apabila relasi ini berakhir sampai di sini. Berikut penulis ucapkan pula terima kasih kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. karena telah menguji dan menginspirasi penulis, terutama untuk mata kuliah yang diampu, Pembangunan Jemaat, yang nyata menginspirasi penulis menuliskan tesis di bawah naungan mata kuliah ini. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada khalayak dosen-dosen terkasih di Program Studi S2 Ilmu Teologi secara khusus dan Fakultas Teologis secara umum. Secara urut-urutan penulis sebutkan Dewan Dosen berdasarkan mata kuliah yang penulis ambil, antara lain: Prof. Bernard A. Risakotta, Ph.D.; Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, M.Th.; Pdt. Robert Setio, Ph.D.; Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D.; Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.; Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.; Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.; Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th; Rm. Dr. M. Purwatma (Universitas Sanata Dharma); Prof. Dr. J.B. Banawiratma; Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo; Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.; Dr. Kees de Jong. Terima kasih penulis ucapkan untuk dedikasi dan cinta kasih dosen-dosen tercinta dalam membimbing, mengajar, menerangi, dan membuka horizon pikir penulis selama ini. Sungguh penulis akan merindukan momen belajar-mengajar di kelas-kelas dan diskusi dengan dosen juga rekan, yang kerap kali membawa penulis merasakan orgasme intelektual (*intellectual orgasm*). Kemudian penulis tak lupa ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di pascasarjana angkatan 2014, antara lain: Yan O. Kalampung, Pdt. Selfitriani Kulla, Chintya Megaria Situmeang, Ansye Regi Lewerissa, Pdt. Olivia Tulaseket, Pdt. Tri Ratno Wahono, Pdt. Monris Sibarani, Pdt. Fritz Dae Pany, Pdt. Johannes Butar-butar, Pdt. Eko Kurniawan Wibowo, Pdt. Tanda Pinem, Pdt. Sadrak Hutauruk. Di angkatan lain ada: Pdt. I Gede Supradnyana, Pdt. Yandri Pesik, Rika Arobaya, Yuni Labobar, Irenska Ritanofa Kudubun, Pdt. Ni Luh Suartini, Pdt. Florida Wirastanto, Risang A. Elliarso, Gloria Wilhelmina Verdina, Pdt. Agung Prasetya Susanto dan banyak rekan-rekan yang lain lagi, penulis haturkan terima kasih untuk kebersamaan baik secara emosional maupun akademis selama ini. Biarlah pijaran-pijaran kasih Allah yang terpancar dari relasi-relasi ini tetap bersinar untuk waktu yang lama. Di bagian lain keluarga besar ini, penulis ucapkan kepada segenap staf, khususnya di bawah naungan Fakultas Teologi, antara lain: Ibu Tyas,

Mbak Febta, Mbak Yuni, Mbak Heni, Ibu Indah, Mbak Mesti, Pak Haluya Hutabarat dan beberapa yang lain. Terima kasih atas bantuan dan sukacita yang telah dibagi kepada penulis selama ini. Di tempat lain dalam keluarga besar ini, penulis juga ucapkan terima kasih kepada Staf Perpustakaan, Karyawan Kebersihan bahkan Petugas Parkir. Sungguh kehadiran Bapak dan Ibu sekalian membantu penulis selama menempuh studi di kampus kita yang tercinta ini.

4. Rekan-rekan dan sahabat dari Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, tempat penulis menempuh studi strata satu, antara lain: Pdt. Peiter Leonard Pesik, Ev. Tulus Haryanto Manurung, Seni Ahliyan, Carol Wahyu Sesotya, Darsono, Farel Yosua Sualang, Yusuf Lempang, Dapot Parulian, dan banyak yang lain. Terima kasih khususnya untuk relasi persahabatan yang masih terjalin dengan dinamika yang menggairahkan hingga saat ini. Sungguh kehadiran kalian dalam hidup penulis memberikan warna-warni indah.

Biarlah pijaran Kasih Allah senantiasa dipancarkan-Nya kepada kita semua, sehingga kita semua pun diberikan kemampuan memijarkan kembali Kasih Allah itu kepada sesama kita sebagai ciptaan, agar memberi terang, kehangatan dan kenyamanan di dalam segenap perjalanan kehidupan ini.

Yogyakarta, Februari 2017

Daniel Syafaat Siahaan

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
2. Kerangka Teori	10
2.1. Sketsa Gereja yang Ideal.....	11
2.2. Lima Faktor Pembangunan Jemaat.....	16
2.3. Pendekatan <i>Appreciative Inquiry</i>	19
3. Pertanyaan dan Judul Penelitian	21
4. Metodologi Penelitian	22
5. Sistematika Penulisan	24

BAB II : POTRET JEMAAT BERDASARKAN TEORI LIMA FAKTOR PEMBANGUNAN JEMAAT

1. Pengantar	26
2. Landasan Pemilihan Teori	29
2.1. Alat Pemetaan Organisasi yang Komprehensif.....	30
2.2. Perspektif Ilmu Sosial (Ilmu Organisasi).....	32
2.3. Perspektif Teologi Praktis.....	36
3. Lima Faktor Pembangunan Jemaat	40
3.1. Iklim Positif.....	40
3.2. Kepemimpinan yang Menggairahkan.....	44
3.3. Struktur Relasi Antar Individu dan Kelompok.....	47
3.4. Tujuan yang Menggairahkan dan Tugas yang Menarik.....	49
3.5. Konsepsi Identitas yang Menggairahkan.....	51

3.6. Keterkaitan Kelima Faktor.....	52
4. Potret Jemaat Berdasarkan Teori Lima Faktor Pembangunan Jemaat.....	53
4.1. Analisis Iklim dalam Jemaat GKHI Filadelfia.....	55
4.2. Analisis Kepemimpinan dalam Jemaat GKHI Filadelfia.....	59
4.3. Analisis Struktur dalam Jemaat GKHI Filadelfia.....	62
4.4. Analisis Tujuan dan Tugas Jemaat GKHI Filadelfia.....	65
4.5. Analisis Konsepsi Identitas Jemaat GKHI Filadelfia.....	67
5. Kesimpulan.....	69

BAB III : APRESIASI POTRET JEMAAT MELALUI PENDEKATAN

APPRECIATIVE INQUIRY

1. Pengantar.....	72
2. Mengapa <i>Appreciative Inquiry</i>?.....	74
2.1. Progresivitas Paradigma.....	75
2.2. Perspektif Psikologi.....	79
2.3. Perspektif Teologis.....	82
3. Siklus 4-D <i>Appreciative Inquiry</i>.....	85
3.1. <i>Discovery</i>	86
3.2. <i>Dream</i>	88
3.3. <i>Design</i>	89
3.4. <i>Destiny</i>	90
4. Apresiasi Potret Jemaat Melalui Pendekatan <i>Appreciative Inquiry</i>.....	92
4.1. Menemukan (<i>Discovery</i>) Hal Positif dalam Jemaat GKHI Filadelfia.....	93
4.2. Memimpikan (<i>Dream</i>) Pemerintahan Allah dalam Jemaat GKHI Filadelfia.....	95
4.3. Mendesain (<i>Design</i>) Jemaat GKHI Filadelfia yang Vital.....	97
4.4. Menunjukkan (<i>Destiny</i>) Jemaat GKHI Filadelfia kepada Vitalisasi Jemaat.....	98
5. Kesimpulan.....	100

BAB IV : LANGKAH-LANGKAH KONKRIT REVITALISASI JEMAAT GKHI FILADELFA

1. Pengantar.....	102
2. Menjernihkan Pandangan Mengenai Gereja dan Dunia.....	103
2.1. Gereja merupakan sebuah Persekutuan.....	108
2.2. Gereja merupakan Tanggung Jawab untuk menghadirkan Kerajaan Allah.....	109

3. Merumuskan Langkah Konkrit Revitalisasi Jemaat GKHI Filadelfia.....	112
3.1. Memanfaatkan Inti Positif Iklim Jemaat GKHI Filadelfia.....	113
3.2. Memanfaatkan Inti Positif Struktur Relasi antar Jemaat GKHI Filadelfia.....	114
3.3. Memanfaatkan Inti Positif Konsep Identitas Jemaat GKHI Filadelfia.....	115
3.4. Memanfaatkan Inti Positif Kepemimpinan Jemaat GKHI Filadelfia.....	116
4. Langkah-langkah Konkrit Revitalisasi Jemaat GKHI Filadelfia.....	117
4.1. Berkaitan dengan Internal Jemaat Guna Menumbuhkan Iklim, Kepemimpinan, Identitas dan Struktur yang Positif.....	118
4.1.1. Jemaat sebagai Subyek Utama Pembuat dan Penentu Kebijakan.....	118
4.1.2. Pemimpin sebagai Rekan Sejawat Jemaat.....	120
4.1.3. Pembinaan Spiritualitas Jemaat yang Menghargai Pengalaman.....	121
4.1.4. Pemupukan Kekeluargaan Jemaat melalui Kegiatan Partisipatif-Kolektif..	122
4.2. Berkaitan dengan Eksternal Jemaat Guna Mengejar Identitas serta Tugas dan Tujuan yang Positif.....	123
4.2.1. Kerjasama antar Gereja atau Iman.....	124
4.2.2. Pemberitaan Kabar Baik Injil.....	124
4.3.3. Pemeliharaan Ciptaan yang Bersemangat Injil.....	125
5. Kesimpulan.....	125
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan.....	128
2. Saran.....	131
2.1. Saran kepada Praktisi Pembangunan Jemaat.....	131
2.2. Saran kepada Fakultas Teologi UKDW.....	132
 DAFTAR ACUAN.....	134
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
LAMPIRAN 1 : Desain Penelitian Lapangan.....	1-3
LAMPIRAN 2 : Hasil Penelitian Lapangan.....	1-43
LAMPIRAN 3 : Tabulasi Data Penelitian Lapangan.....	1-32

ABSTRAKSI

Pembangunan jemaat merupakan usaha yang berkesinambungan tanpa akhir. Sebuah jemaat yang mapan dan besar pun tetap harus melakukan usaha ini, karena konteks zaman selalu mengalami perubahan, yang harus pula diikuti dengan penyesuaian-penyesuaian oleh gereja. Hal tersebut pertama-tama dapat dilakukan dalam usaha pembangunan jemaat. Hal tersebut berlaku pula bagi sebuah gereja kecil yakni Jemaat GKHI Filadelfia. Gereja yang berdiri di pinggiran Kota Medan ini beranggotakan mayoritas buruh pabrik dan pekerja-pekerja lepas harian yang memiliki tingkat ekonomi di bawah rata-rata. Jemaat yang warganya kurang dari 40 anggota ini dalam kurun 17 tahun berdiri menunjukkan penurunan partisipasi warga jemaat. Oleh karenanya, tentu usaha pembangunan jemaat semakin relevan untuk jemaat ini. Dari situ kemudian dicarikan sebuah teori yang kiranya relevan dan operatif sebagai pijakan untuk melakukan usaha pembangunan jemaat. Teori tersebut ialah lima faktor pembangunan jemaat yang dicetuskan oleh Jan Hendriks. Demi menghindari pembahasan permasalahan yang rentan mengalihkan fokus kepada permasalahan ketimbang solusi, maka kemudian dipilih sebuah pendekatan dan paradigma yang berbeda yakni *appreciative inquiry*. Sehingga, meski ada banyak sekali kekurangan di sana-sini, dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengapresiasi terlebih dahulu hal-hal apa saja yang sudah ada dan dapat diberdayakan menuju revitalisasi jemaat.

Kata-kata Kunci: Pembangunan Jemaat, Teori Lima Faktor, Jan Hendriks, *Appreciative Inquiry*, David L. Cooperrider, GKHI Filadelfia, Revitalisasi Jemaat.

Lain-lain: xi + 137 halaman; 2017

52 (1974-2015)

Dosen Pembimbing: 1. Prof. Dr. J.B. Banawiratma
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

ABSTRAKSI

Pembangunan jemaat merupakan usaha yang berkesinambungan tanpa akhir. Sebuah jemaat yang mapan dan besar pun tetap harus melakukan usaha ini, karena konteks zaman selalu mengalami perubahan, yang harus pula diikuti dengan penyesuaian-penyesuaian oleh gereja. Hal tersebut pertama-tama dapat dilakukan dalam usaha pembangunan jemaat. Hal tersebut berlaku pula bagi sebuah gereja kecil yakni Jemaat GKHI Filadelfia. Gereja yang berdiri di pinggiran Kota Medan ini beranggotakan mayoritas buruh pabrik dan pekerja-pekerja lepas harian yang memiliki tingkat ekonomi di bawah rata-rata. Jemaat yang warganya kurang dari 40 anggota ini dalam kurun 17 tahun berdiri menunjukkan penurunan partisipasi warga jemaat. Oleh karenanya, tentu usaha pembangunan jemaat semakin relevan untuk jemaat ini. Dari situ kemudian dicarikan sebuah teori yang kiranya relevan dan operatif sebagai pijakan untuk melakukan usaha pembangunan jemaat. Teori tersebut ialah lima faktor pembangunan jemaat yang dicetuskan oleh Jan Hendriks. Demi menghindari pembahasan permasalahan yang rentan mengalihkan fokus kepada permasalahan ketimbang solusi, maka kemudian dipilih sebuah pendekatan dan paradigma yang berbeda yakni *appreciative inquiry*. Sehingga, meski ada banyak sekali kekurangan di sana-sini, dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengapresiasi terlebih dahulu hal-hal apa saja yang sudah ada dan dapat diberdayakan menuju revitalisasi jemaat.

Kata-kata Kunci: Pembangunan Jemaat, Teori Lima Faktor, Jan Hendriks, *Appreciative Inquiry*, David L. Cooperrider, GKHI Filadelfia, Revitalisasi Jemaat.

Lain-lain: xi + 137 halaman; 2017

52 (1974-2015)

Dosen Pembimbing: 1. Prof. Dr. J.B. Banawiratma
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dinamika sosial senantiasa terjadi dalam perjalanan setiap masyarakat, termasuk Indonesia. Situasi ekonomi, politik, sosial di Indonesia terus menerus mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada pergeseran nilai dan makna pada diri masyarakat dalam menjalani hidup bermasyarakat. Ketika nilai dan makna itu bergeser, maka sikap masyarakat juga secara otomatis mengalami perubahan. Salah satu contoh yakni kejatuhan orde baru, dan pergantiannya kepada masa reformasi, yang telah banyak berpengaruh mengubah sistem tata sosial, politik dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Gerben Heitink mengungkapkan permasalahan sosial yang terjadi di Eropa sekitar tahun 1750-1850 berawal dari rasionalisasi, kemudian memunculkan perkembangan dalam teknologi. Perkembangan teknologi tersebut akhirnya menggerakkan revolusi industri yang sangat luas. Ketika revolusi industri terjadi, maka urbanisasi masyarakat dari desa ke kota besar, terjadi secara besar-besaran (Heitink, 1999: 62). Hal serupa kurang lebih terjadi juga di sebagian besar wilayah Indonesia, yang merupakan wilayah industri. Orang-orang dari luar daerah, berdatangan ke sekitar lingkungan industri demi mendapatkan pekerjaan. Salah satunya ialah wilayah Namo Rambe. Namo Rambe adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kota Medan. Dengan demikian, wilayah ini merupakan wilayah pinggiran Kota Medan, sekaligus pinggiran Kabupaten Deli Serdang. Di sepanjang jalan yang menghubungkan Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang inilah berdiri sejumlah pabrik. Pada lima kilometer pertama memasuki jalan yang menghubungkan Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang ini saja, ada kurang lebih 10 perusahaan yang berdiri. Perusahaan tersebut mempekerjakan mulai dari 250 hingga 2000 buruh. Salah satunya adalah PT. Shamrock Manufacturing Corpora. Pada tahun 2003 saja, produksi

perusahaan yang memproduksi sarung tangan ini mencapai 1 milyar pasang dalam setahun. Pada tahun itu, perusahaan ini sudah mempekerjakan 1000 orang buruh. Perusahaan besar lainnya yang berjarak kurang dari tiga kilometer dari perusahaan tersebut adalah PT. Mutifa Pharma Indonesia. Perusahaan ini mempekerjakan lebih dari 1000 buruh saat ini.

Gerakan industrialisasi ini ternyata telah membawa pengaruh dan perubahan, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar pabrik daerah Namo Rambe. Dahulu, wilayah ini merupakan wilayah yang diisi masyarakat homogen, yakni Batak Karo dan Toba. Seiring perkembangan dan perubahan yang terjadi, masyarakat menjadi lebih heterogen, ada Jawa, Batak Toba, Nias, Melayu, dan lain-lain. Ternyata pembangunan pabrik-pabrik di wilayah ini menjadi semacam magnet bagi masyarakat di luar wilayah ini untuk datang, demi mendapatkan pekerjaan.

G. Heitink mengungkapkan konsekuensi dari revolusi industri yang mendorong terjadinya urbanisasi besar-besaran berakibat pada kehidupan sosial buruh. Kondisi hidup para buruh pabrik, yang bertempat di rumah-rumah petak yang jembel dan anonim, serba kekurangan (Heitink 1999, 62). Kondisi serupa agaknya dialami juga oleh buruh-buruh yang bekerja di pabrik di daerah Namo Rambe ini. Ketiadaan tempat tinggal membuat mereka tidak memiliki pilihan untuk tinggal di rumah-rumah kos, yang sempit dan berdempet-dempet.

Di tahun 1999, Budiman Siahaan, mulai merintis sebuah pelayanan, dengan terlebih dahulu membuat persekutuan-persekutuan kecil bagi para buruh di wilayah ini. Di tahun itu, ia memilih meninggalkan pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri Sipil dan melanjutkan studi teologi, agar dapat melayani sepenuh waktu. Saat itu ia bekerja sebagai PNS golongan 3B, di Kantor Walikota Binjai, pada bidang Pembangunan Desa. Keputusan ini membawa dampak besar bagi keluarga. Tidak sedikit tanggapan miring yang dilayangkan kepadanya. Di sekitar tahun 1995-1999, PNS merupakan pekerjaan yang bergengsi dan sulit didapatkan. Sehingga, keputusan B. Siahaan meninggalkan pekerjaan itu dianggap sebagai keputusan yang gila. Beberapa kolega dan saudaranya dengan terang-terangan mengatakan dirinya gila karena mengambil keputusan demikian. Tetapi, tetap saja, ia konsisten terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pelayanan. Meski banyak komentar yang dilayangkan kepadanya, ia tetap yakin terhadap panggilanannya, bahkan keputusannya dilanjutkan dengan tindakan mengambil studi teologi, dan merintis sebuah gereja.

Pada tahun 1999, B. Siahaan masuk ke sebuah seminari, yakni STII (Seminari Teologi Injili Indonesia), Medan. Penulis juga mengambil studi strata satu di lembaga serupa, yakni STII Yogyakarta. Ciri seminari tersebut memang terpengaruh dari semangat penginjilan Amerika, yakni semangat untuk melakukan *church planting*. *Founder* dari seminari tersebut adalah Pdt. Chris Marantika, yang merupakan lulusan terbaik Dallas Theological Seminary. Beliau memiliki visi yang dinamakan Visi Indonesia 1:1:1, yang artinya di dalam satu desa di seluruh Indonesia, diharapkan ada satu jemaat berdiri, dalam satu generasi (atau dalam kurun waktu 40 tahun). Sehingga, setiap mahasiswa dituntut untuk dapat mendirikan sebuah jemaat, atau membaptiskan sekurang-kurangnya 15 jiwa baru. Melalui proses panggilan yang demikianlah, akhirnya beliau giat memulai persekutuan-persekutuan doa di kalangan buruh-buruh pabrik di sekitar wilayah Namo Rambe ini.

Pelayanannya berbuah manis. Tak lama setelah memulai perintisan, berdirilah sebuah gereja dengan nama Gereja Ketulusan Hati Indonesia, jemaat Filadelfia. Gereja ini berafiliasi dengan *From The Heart Church Ministries*, di US. *From The Heart Church Ministries*¹ adalah sebuah gereja dan pelayanan yang berlokasi di selatan Prince George's County Maryland, di Suitland. Pelayanan ini dirintis pada tahun 1981, oleh John dan Diana Cherry dengan menekankan *cinta terhadap Allah, membenci dosa, dan kesukaan untuk memberi*. Gereja ini tersebar di beberapa negara, dan salah satunya adalah Indonesia. Di Indonesia, gereja ini menggunakan nama Gereja Ketulusan Hati Indonesia (selanjutnya ditulis GKHI). Ada sekitar 42 gereja GKHI yang tersebar di Indonesia, yakni di pulau Sumatera, Jawa, dan NTT. Hampir keseluruhan jemaat GKHI yang tersebar di Indonesia merupakan jemaat kecil, atau jumlah jemaatnya kurang dari 40 kepala keluarga, atau kurang dari 100 anggota jemaat.

Sistem penempatan gembala (pendeta) gereja ini kurang lebih sama dengan gereja-gereja aliran karismatik (seperti GPdI, GBI, GSJA, dan gereja lain yang sejenis), yakni seorang yang merintis jemaat tersebut akan seterusnya menjadi gembala untuk jemaat itu, tetapi tetap berada di bawah naungan sinode, meski lebih bersifat otonom. Oleh Kees de Jong, ia melakukan diferensiasi antara gereja arus

¹ www.fthcm.org, ini merupakan *website* resmi dari gereja *From The Heart Church Ministries* yang ada di seluruh dunia. Pada laman *web* ini, tercantum negara-negara tempat gereja ini berdiri, dan salah satunya adalah negara Indonesia. Di *web* ini juga dijelaskan sejarah singkat berdirinya gereja ini, serta profil *Founding Father*-nya.

utama dengan gereja karismatik, yang terdapat di Indonesia (Jong, 2015: 175). Pembedaannya dilakukan berdasarkan kuat lemahnya ke-institusi-an lembaga gereja itu. Gereja arus utama dianggap memiliki ciri yakni institusi yang lebih kuat dibanding gereja karismatik, karena merupakan warisan dari gereja-gereja Eropa yang mendirikan gereja-gereja lokal di Indonesia atau mengambil alih tanggung jawab untuk gereja-gereja yang telah didirikan oleh lembaga-lembaga misioner Eropa di Indonesia. Mengutip Van den End, K.D. Jong menuliskan bahwa gerakan Pentakostal/Karismatik muncul di Indonesia berdasarkan misi dari Amerika, yang kemudian hari, yakni neo-karismatik, juga muncul dari Korea Selatan (Jong, 2015: 175).

Karen Armstrong menandakan bahwa ciri “gereja” karismatik adalah lebih mencirikan sebuah gerakan ketimbang institusi, dan hendak kembali ke kehidupan gereja asli sebelum ada rumusan dogma-dogma (Armstrong, 2000: 179). Gereja karismatik yang dari Amerika ataupun Korea Selatan ini kerap bergantung kepada seorang sosok “gembala” sebagai pemimpin yang memiliki karisma. Sekurang-kurangnya, model keinstitusian gereja di Indonesia dapat dibedakan seperti itu, yakni yang satu berciri institusi yang kuat yakni gereja arus utama, sedangkan yang lain berciri lebih bergantung kepada sosok gembala yakni gereja karismatik. GKHI sekurang-kurangnya lebih mendekati ciri yang terakhir, yakni kebergantungan kepada sosok gembala yang memiliki karisma, dan memang gereja ini memiliki institusi dan sistem birokrasi yang cukup lemah.

Namun ternyata, perjalanan yang dilalui dalam perkembangan dan dinamika keberlanjutan gereja ini tidaklah mulus. Berdasarkan wawancara dengan gembala jemaat, mulai dari awal perintisan sekitar tahun 1999 hingga tahun 2016, jemaat GKHI Filadelfia secara kuantitas sama sekali tidak mengalami pertumbuhan, bahkan jemaat mengalami penurunan jumlah. Di awal perintisan tahun 1999, sempat terjadi peningkatan jumlah jemaat, hingga tahun 2001 menjadi 50-60 warga jemaat, yang didominasi oleh kaum buruh yang kala itu masih menjadi pemuda-pemudi dan belum berkeluarga. Namun, setelah tahun 2001 hingga sekarang, yang terjadi merupakan penurunan. Di tahun 2016, hanya tersisa sekitar 13-17 KK (pemuda-pemudi yang di awal perintisan tadi akhirnya menikah dengan sesama buruh, dan masih menjadi buruh hingga saat ini), atau sekitar 30-40 warga jemaat. Beberapa jemaat memang ada yang setia dari awal perintisan hingga saat ini masih bergabung, tetapi juga ada beberapa yang keluar dan ada beberapa yang baru bergabung.

Melalui realitas ini, maka penulis sebagai generasi kedua yang tumbuh di gereja ini, dan juga sebagai seorang teolog muda, merasa memiliki tanggung jawab untuk turut serta memikirkan kembali tumbuh-kembang dan usaha pembangunan jemaat dalam gereja ini.

Salah satu permasalahan jemaat GKHI Filadelfia saat ini menurut penulis adalah persoalan ekonomi yang bermuara kepada rendahnya semangat jemaat untuk turut berpartisipasi dalam pelayanan dan pengembangan gereja. Berada di pinggiran kota, yang merupakan lingkungan industri, membuat gereja ini sebagian besar beranggotakan buruh pabrik. Lebih dari setengah jemaat berprofesi sebagai buruh pabrik. Sedangkan sisanya hanya berprofesi sebagai tukang becak, buruh *laundry*, dan bahkan ada yang tidak bekerja. Pendapatan rata-rata jemaat per bulannya pun sangatlah kecil, yakni sekitar 700.000-1.000.000, dan jumlah itu harus dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan wawancara dengan gembala jemaat, warga jemaat sangat sulit dilibatkan menjadi pengurus-pengurus dalam bidang pelayanan gereja. Banyak warga jemaat lebih memilih menjadi “jemaat biasa” dibanding harus turut serta dalam memikirkan pelayanan dalam gereja. Menurut gembala jemaat, hal ini dikarenakan tingkat ekonomi warga jemaat yang rendah. Jemaat lebih memilih menghabiskan waktu mengurus pekerjaannya masing-masing demi mencukupkan kebutuhan sehari-hari. Apabila diminta untuk ikut melayani entah sebagai guru sekolah minggu atau sebagai majelis, maka ada banyak sekali alasan jemaat untuk menolaknya, sehingga segala bentuk pelayanan harus ditangani oleh gembala. Dalam keadaan kemerosotan dan kerendahan tingkat partisipasi jemaat yang demikian, maka menurut penulis penting untuk memikirkan dan merencanakan kembali usaha pembangunan jemaat dalam rangka revitalisasi jemaat GKHI Filadelfia ini. Usaha pembangunan jemaat ini penulis maksudkan sama seperti pandangan Jan Hendriks, yakni Allah adalah yang membangun jemaat, tetapi juga disediakan tugas manusia dalam proses pengembangan dan pembangunan jemaat-Nya di kemudian (Bdk. Hendriks, 2002: 23)

Selain itu, ada hal lain juga yang menurut penulis memengaruhi kurangnya semangat jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Hal tersebut ialah bentuk pelayanan gereja yang kaku dan kurang variatif. Hal tersebut diakui oleh sebagian besar jemaat, saat diwawancarai oleh penulis. Setelah berdiri kurang lebih 15 tahun, GKHI Filadelfia masih memiliki pola pelayanan yang sama seperti saat pertama kali dirintis. Sekurang-kurangnya, hal ini mulai terjadi 10 tahun terakhir. Pelayanan sama

sekali tidak berubah dan tidak pula berkembang. Stagnasi tersebut terlihat dari beberapa lini pelayanan gereja, antara lain: ibadah dan bentuk liturginya, bahan dan pola katekisasi serta teologi dan eklesiologi di dalamnya, hingga visi dan misi gereja.

Pelayanan ibadah yang dilakukan kerap hanyalah bersifat ritual, yakni ibadah rutin saja. Bahkan dalam ibadah rutin tersebut, seperti ibadah minggu, rumah tangga, atau pemuda, tidak dilakukan variasi pola demi mewujudkan ibadah yang lebih bermakna. Sehingga, sangat jelas terlihat peribadahan hanyalah seperti rutinitas dan sangat terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan liturgi peribadahan minggu, sudah dibakukan dari gereja pusat, dan harus mengikuti pola tersebut. Karena sudah terbiasa baku dengan pola tersebut, perubahan pola liturgi menjadi bentuk lain pun menjadi anomali bagi warga jemaat.

Kekakuan juga terjadi di lini lain dalam jemaat ini, yakni bahan dan pola katekisasi, serta teologi dan eklesiologi didalamnya yang senantiasa sama, sehingga terkesan kurang menghargai pengalaman. Dalam mendewasakan iman warga jemaat, gembala tetap menggunakan bahan katekisasi yang sama dengan bahan yang digunakan pada saat awal perintisan. Bahan tersebut merupakan bahan katekisasi yang didapat ketika masih berkuliah di STII Medan, yakni Memperlengkapi Kaum Awam. Sebenarnya, bukan masalah apabila bahan katekisasi tetap sama. Tetapi permasalahannya adalah cara pandang dan penafsirannya yang tetap sama, sehingga sama sekali tidak menghargai pengalaman keseharian jemaat dan terkesan terlepas dari tantangan keseharian itu. Dalam bahan katekisasi itu, pengajaran yang hendak ditekankan adalah bahwa keselamatan hanya melalui anugerah, dan melalui Yesus Kristus. Penekanan utamanya adalah apabila menerima Yesus sebagai Juruselamat, maka seseorang akan masuk kepada kekekalan yakni surga. Penekanan ini agaknya membuat kehidupan di dunia semakin terlepas dengan iman, karena pengajaran dilakukan agar jemaat dapat dipersiapkan untuk memasuki surga. Kurang kuat penekanannya terhadap pentingnya berefleksi terhadap pengalaman sehari-hari. Bahkan pengalaman sehari-hari seringkali bukan menjadi titik awal dalam berefleksi. Alkitab yang dianggap Firman Tuhan sering menjadi titik tolak refleksi, sehingga kadang terkesan kurang relevan dengan permasalahan yang tengah dihadapi.

Dalam hal teologi, gereja ini menganut paham bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja. Pertama-tama pemahaman tersebut berawal dari pemikiran bahwa di luar Yesus tidak terdapat keselamatan, tetapi justru pemahaman itu mengerucut lagi, membuat jemaat semakin eksklusif, bahwa malah tidak ada keselamatan selain di luar

gereja atau jemaat itu. Padahal, melihat lingkungan masyarakat yang semakin heterogen, seharusnya paradigma berpikir menjadi semakin pluralis dan menghargai *yang lain*. Kebanyakan orang yang hendak mengatakan bahwa Allah juga berkarya melalui alam semesta demi karya penyelamatan berpikir bahwa pandangan itu telah mereduksi Kristus sebagai juruselamat. Padahal, seharusnya itulah yang memperkayakan pandangan terhadap Yesus, yang mengutamakan dan meninggikan kuasa Allah, yang memiliki karya penyelamatan yang lebih luas. Sehingga, Yesus yang adalah Kristus tetap unik pada dirinya sendiri, dan karenanya dapat menghargai karya penyelamatan Allah yang sangat luas, yang terdapat pada *yang lain* dan alam semesta.

Di bagian lain, berkaitan dengan visi gereja, GKHI Filadelfia sama dengan 42 GKHI yang ada di Indonesia menggunakan visi yang sama dengan gereja pusat *From The Heart Church Ministry* yang ada di U.S., yakni *“It’s time to sow and reap, to build up the infrastructure to reform the church, so that none suffer lack.”* Pada setiap ibadah, visi ini disebutkan dengan jelas dan dilanjutkan dengan terjemahannya, yakni *“Kini tiba saatnya menabur dan menuai, untuk membangun sarana dan prasarana, untuk mereformasi gereja, sehingga tidak ada yang berkekurangan.”* Visi yang disusun dari pusat tersebut memang baik, tetapi menurut penulis kurang sesuai dengan konteks Indonesia, khususnya tempat gereja-gereja GKHI berada. Sebagian besar gereja-gereja GKHI yang ada di Indonesia berada di daerah pinggiran kota dan pedesaan, dan visi berbahasa asing tersebut dipampang di dinding gereja-gereja GKHI. Alhasil, visi tersebut terkesan hanya menjadi pajangan dinding, tanpa ada penghayatan mendalam dalam diri warga jemaat.

Permasalahan baru yang silih berganti dihadapi oleh jemaat GKHI Filadelfia menantang gereja ini untuk merumuskan arah barunya, sesuai dengan tuntutan zaman. Karena perjalanan 15 tahun sudah membuktikan stagnasi gereja, ketika pelayanan gereja dan segala aspeknya tidak turut berubah dan menyesuaikan diri dengan konteks dan tantangan yang baru. Sehingga, menurut penulis dibutuhkan sebuah model pembangunan jemaat yang baru untuk menggairahkan kehidupan bergereja dan menggairahkan warga jemaat untuk turut berpartisipasi dalam pelayanan gerejawi, agar jemaat menjadi vital dan menarik.

Gereja, bagi orang Kristen, merupakan representasi Kerajaan Allah, dan pada hakikatnya gereja dituntut untuk terlibat dalam pemerintahan Allah yang dinamis dan bertumbuh, serta berpengaruh bagi dunia (Oentoro, 2010: 41). Ketika gereja tidak lagi

ambil bagian dalam pemerintahan Allah yang dinamis dan bertumbuh, maka perlu dipikirkan kembali usaha untuk merevitalisasi jemaat itu. Rob Van Kessel mengutip Mazmur 127:1 dalam memulai tulisannya terkait pembangunan jemaat (Kessel, 1997:1). “Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya” (Mzm.127:1). J. Hendriks memberikan perspektif teologis mengenai pembangunan jemaat ini (Hendriks, 2002: 22). Ia mengingatkan bahwa Yesus Kristuslah yang membangun jemaat-Nya (Mat. 16:8) dan juga atas siapa jemaat itu dibangun (Ef. 2:20, 22).

Lebih lanjut, J. Hendriks mengungkapkan bahwa ada dua kemungkinan reaksi ekstrem dari pemahaman tersebut, yakni: *pertama*, pada awalnya bisa saja semua orang menjadi saleh dan meyakini bahwa Yesus telah membangun jemaat-Nya. Tetapi kemudian, orang-orang dapat segera bertindak seakan Allah tidak ada, karena menganggap tidak mungkin bahwa Tuhan mau hadir di antara jemaat sekarang ini sebagaimana ia dahulu hadir dalam jemaat Gereja perdana. *Kedua*, bisa saja orang percaya bahwa Yesus memang membangun jemaat-nya, tetapi tidak ada peran yang disediakan-Nya bagi manusia (Hendriks, 2002: 22).

Dua ekstrem pemikiran ini tentu dapat membahayakan gereja. Anggapan ini penulis ajukan dengan alasan, antara lain: *pertama*, penulis melihat bahwa entah itu jemaat ataupun pemimpin jemaat yang berpikiran demikian akan enggan melakukan perubahan untuk membuat jemaat lebih vital, karena menganggap Tuhan enggan hadir dalam jemaat untuk merevitalisasinya, sehingga gerakan menuju ke arah sana pun tidak dilakukan. Vital maksudnya adalah penuh daya hidup serta kreativitas, sedangkan vitalisasi maksudnya adalah proses menjadikan jemaat berdaya, hidup dan kreatif (Hendriks, 2002: 17). Sikap enggan melakukan perubahan ini ternyata juga dapat berkelindan dengan ekstrem kedua. Gereja-gereja tentu meyakini bahwa keberadaan mereka sebagai jemaat adalah sebagai karya Yesus yang telah membangun jemaat-Nya. Namun, saat ataupun setelah jemaat terbangun, jemaat menganggap bahwa mereka tidak memiliki peran dalam melanjutkan pembangunan ataupun menentukan arah perkembangan selanjutnya. Akhirnya, jemaat terhenti dalam sebuah kondisi dan menjadi stagnan.

Menanggapi hal tersebut, J. Hendriks menandakan bahwa Allahlah yang membangun jemaat dan bahwa disediakan tugas bagi manusia (Hendriks, 2002: 23). J. Hendriks mengutip Veenhof yang mengatakan bahwa peran manusia merupakan sebagai kooperator Allah, sebagaimana dikutip dalam I Korintus 3:9 yang berkata,

“Kami adalah kawan sekerja Allah.” Hendriks mengungkapkan bahwa teologi semacam ini tidaklah membuat praktisi pembangunan jemaat frustrasi, malah justru meluaskan wawasan. Melalui perspektif teologis seperti inilah maka peluang perubahan dan perkembangan senantiasa terbuka, termasuk dalam diri jemaat GKHI Filadelfia, karena jemaat turut andil merayakan kesukaan pembangunan. Jemaat GKHI merupakan kooperator Allah, sehingga tersedia pula tanggung jawab dan peran gereja untuk turut serta dalam pembangunan jemaat-Nya. Dalam kerangka pikir semacam ini, maka jemaat GKHI bertanggung jawab pula dalam usaha pembangunan dirinya sendiri, sebagai kooperator Allah. Pembangunan jemaat merupakan sebuah proses berkesinambungan yang tanpa akhir, karenanya jemaat GKHI adalah rekan sekerja Allah setiap waktu, yang turut berpartisipasi dalam pembangunan itu.

Harapan ini membawa penulis kepada sebuah wacana pembangunan jemaat, guna revitalisasi jemaat GKHI Filadelfia ini. Penulis telah mempertimbangkan sebuah teori yang tepat dan operatif digunakan dalam jemaat ini, yakni teori lima faktor Jan Hendriks dengan pendekatan *appreciative inquiry*. Penulis memilih teori lima faktor karena teori ini telah mempertimbangkan elemen-elemen atau faktor-faktor dalam organisasi yang dapat memengaruhi perkembangan sebuah organisasi apabila ditinjau dari sudut ilmu sosiologis, sekaligus juga mempertimbangkan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam pembangunan jemaat. Sehingga, menurut penulis, teori ini merupakan teori yang seimbang, baik dari sosiologis, maupun dari teologis. Penulis memilih pendekatan *appreciative inquiry*, karena pendekatan ini tidak selalu mempersoalkan permasalahan dan penyebabnya, melainkan berfokus kepada kekuatan yang dimiliki, agar dapat diaktualisasikan dan dikembangkan secara positif. Dari situ, muncul kemudian pertanyaan, mengapa harus menggunakan dua teori yakni metode lima faktor dan *appreciative inquiry*? Mengapa tidak salah satunya saja? Bukankah masing-masing teori tersebut berguna untuk pembangunan organisasi? Kalau memang hendak membahas sebuah jemaat, mengapa tidak menggunakan metode lima faktor yang memang dikhususkan untuk pembangunan jemaat?

Pada bagian awal ini, penulis perlu meluruskan alasan mengenai penggunaan keduanya. Tentu saja, penulis menyadari bahwa masing-masing teori tersebut dapat digunakan masing-masing, tanpa harus menggunakan yang lainnya, tetapi kemudian penulis mempertimbangkan subyek penelitian ini, yakni Jemaat GKHI Filadelfia. Sebagai sebuah jemaat, penulis dapat menggunakan teori metode lima faktor, yang memang dikhususkan untuk pembangunan jemaat. Namun, metode lima faktor ini

kebanyakan digunakan dengan kerangka pikir *problem solving*. Pembahasan *problem solving* cenderung mengarahkan perhatian ke masalah, apalagi Jemaat GKHI Filadelfia sendiri memang cukup banyak mengalami permasalahan. Fokus terhadap permasalahan cenderung pula menghilangkan fokus terhadap solusi-solusi yang dapat diraih. Oleh sebab itu, penulis menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*, guna menghindari pembahasan mengenai permasalahan yang terlalu mendalam, melainkan dapat mengapresiasi hal-hal positif yang terdapat dalam jemaat ini.

2. Kerangka Teori

Dalam keadaan kemerosotan dan kerendahan tingkat partisipasi jemaat GKHI Filadelfia, maka menurut penulis penting untuk merancang sebuah usaha pembangunan jemaat dalam rangka revitalisasi jemaat ini. Namun, sebelum memulai usaha pembangunan jemaat tersebut, penting untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait hal tersebut, yakni: Apa dan bagaimana gereja yang ideal itu? Apa faktor-faktor yang penting untuk diperhatikan dalam usaha pembangunannya? Bagaimana faktor-faktor untuk mewujudkan itu dapat didekati?

Hal yang perlu diingat adalah, sebagaimana pendapat J. Hendriks, bahwa dalam mempertanyakan perihal membangun jemaat atau merevitalisasinya, tidak boleh melebih-lebihkan kesulitan yang dialami oleh Jemaat. Dalam satu pihak, diperlukan keberanian untuk melihat kenyataan sebagaimana ia berada. Tetapi di lain pihak, kenyataan serta perkembangan yang terjadi (seperti berkurangnya partisipasi orang yang potensial, konflik antara tokoh-tokoh tertentu, pemimpin yang otoriter), tidak boleh dipandang sebagai fakta yang tidak dapat diperbaiki atau diubah (Hendriks, 2002: 24).

Hendriks melihat bahwa kenyataan kesulitan yang tengah dihadapi oleh jemaat merupakan fakta sosial, maksudnya ialah fakta tersebut diciptakan dan tercipta oleh manusia. Oleh karenanya, maka sesungguhnya kenyataan itu dapat diubah pula. Tentu tidak mudah, karena setelah fakta itu dicipta atau tercipta, ia menjadi bagian dari budaya manusia dan menjadi dunia luar. Sehingga ia memiliki pengaruh yang kuat terhadap manusia. Meski demikian, tetap saja secara prinsipial, perubahan dan pembangunan jemaat tetap memiliki probabilitas terjadi.

Dalam usaha membangun jemaat, J. Hendriks mengingatkan bahwa pembangunan jemaat dan pengejaran paroki vital bukanlah karya manusia melainkan karya Allah (Hendriks, 2002: 22). Jemaat merupakan kooperator Allah, yang juga bertanggung jawab dan turut andil dalam karya Allah membangun jemaat-Nya.

Jadi, meski GKHI Filadelfia tengah menghadapi kenyataan penurunan partisipasi jemaat dan beberapa tantangan yang lain, bukan berarti hal tersebut tidak dapat diubah. Karena ternyata, GKHI sebagai kooperator Allah, pernah juga mengalami kenyataan yang tidak sulit atau setidaknya lebih baik dibanding keadaan saat ini. Sehingga, perubahan dan usaha pembangunan jemaat demi mengejar jemaat yang vital dan menarik senantiasa memiliki probabilitas untuk terjadi.

Sebagai awal mula perjalanan pembangunan jemaat ini, maka terlebih dahulu penulis mengembangkan wacana tentangnya, untuk kemudian memberikan penggambaran yang jelas mengenai relevansi usaha ini. Demi menjawab beberapa pertanyaan di paragraf pertama tadi, pada bagian berikut, penulis akan menjelaskan, antara lain: sebuah sketsa gambaran gereja yang ideal, teori lima faktor pembangunan jemaat, serta pendekatan *appreciative inquiry*.

2.1. Sketsa Gereja yang Ideal

Sebelum memulai langkah pertama dalam wacana atau pengejaran pembangunan jemaat atau gereja agar menjadi vital dan menarik, menurut penulis penting untuk terlebih dahulu memiliki sebuah pandangan apa gereja itu, dan bagaimana ia seharusnya. Purwatma menjelaskan bahwa persekutuan yang digambarkan oleh Kisah Para Rasul adalah persekutuan yang terbentuk berkat karya Roh Kudus, sebagai buah dari peristiwa Pentakosta. Ia mengatakan banyak macam-macam gambaran mengenai gereja apabila merujuk Perjanjian Baru, dan seringkali gambaran tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi semuanya berpusat pada satu iman yang sama, semua berpangkal dari warta iman yang sama dan menghayati perutusan yang sama (Purwatma, 2009: 134). Ciri dasar gereja menurutnya ialah paguyuban, sebagai terjemahan dari gagasan “*communio*”. Di dalam paguyuban itu, ada sikap solidaritas dan juga belarasa antar warga maupun paguyuban.

Senada dengan itu, John Stott memberi definisi gereja sebagai jemaat, suatu perhimpunan orang yang memperlihatkan eksistensi, solidaritas, serta perbedaan

mereka dari perhimpunan-perhimpunan lain hanya karena satu hal yakni panggilan Allah (Stott, 1990: 8). Sedangkan Dick Iverson mendefinisikan gereja sebagai kumpulan orang yang percaya akan Kristus sepanjang zaman (Iverson, 1991: 15). Orang-orang yang bersekutu dan berhimpun dengan Kristus sebagai penyatu kelihatannya menjadi ciri utama dari gereja, apabila merujuk definisi dari tokoh-tokoh tersebut.

Jimmy Oentoro, menyimpulkan definisi gereja dengan terlebih dahulu melihat asal-muasal penggunaan kata tersebut, yakni *ekklesia*. Berdasarkan Matius 16:18, Oentoro berpendapat bahwa pada mulanya gereja mengacu kepada bangsa Israel, tetapi kemudian dalam perkembangannya ditujukan kepada semua bangsa. Artinya, gereja pada awalnya adalah persekutuan di dalam (bangsa Israel), yang kemudian dipanggil keluar (semua bangsa), untuk mempermaklumkan Kerajaan Allah. Dengan demikian, ia menjelaskan bahwa gereja berisi: orang-orang yang menerima Injil, orang-orang yang bertobat, orang-orang yang menerima pemerintahan Kristus, dan orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus. Orang-orang tersebut berguyub dalam sebuah persekutuan, dengan kasih Kristus sebagai pengikatnya, demi mewujudkan Kerajaan dan Pemerintahan Allah di bumi (Oentoro, 2010:41).

Avery Dulles berusaha membedakan beberapa model dari gereja sebagai berikut: *pertama*, gereja sebagai sebuah institusi, yakni suatu masyarakat yang didirikan Allah dengan ajaran tentang iman yang definitif dan peraturan yang mengikat. *Kedua*, gereja sebagai model persekutuan mistik, yakni gereja digambarkan sebagai masyarakat cinta dan rahmat dengan ciri khasnya ialah hubungan intim dan personal antara sesama anggota dan semua anggota dengan Allah. *Ketiga*, gereja sebagai sebuah sakramen, berarti suatu simbol kelihatan yang menandakan dan menyampaikan sesuatu rahmat batiniah: dalam hal ini, rahmat persekutuan atau persatuan spiritual dengan Allah. *Keempat*, dengan penekanan utama yakni injil, gereja merupakan saksi dan bentara, seorang pembawa berita dan seorang yang memaklumkan kabar baik. *Kelima*, gereja sebagai hamba, yang bertugas menyembuhkan dan mengangkat dunia, dalamnya semua manusia hidup (Dulles, 1992: 42).

Ketika sedang berusaha memahami tulisan A. Dulles, penulis teringat akan lagu anak-anak sekolah minggu mengenai gereja, kira-kira begini liriknya:

“Aku gereja, kamu gereja,
kita semuanya adalah gereja.

Gereja bukanlah gedungnya,
 dan juga bukan menaranya.
 Bukalah pintunya, lihat di dalamnya,
 Gereja adalah orangnya!”

Kiranya lirik lagu tersebut, mendefinisikan makna gereja, serupa dengan model gereja yang kedua, atau mungkin model keempat, atau bahkan kelima. Bagi penulis, di sinilah letak kesulitan apabila hendak menentukan satu buah model dan mengabaikan yang lain, menurut pembagian model gereja Dulles ini. Dulles seolah mengatakan, apabila sebuah gereja terpaut pada satu model gereja, maka ia bukan termasuk dalam model yang lain.

Menurut hemat penulis, gereja yang baik adalah gereja yang sekaligus, memiliki ciri dari kelima model yang diajukan A. Dulles tadi. Ia seharusnya merupakan sebuah institusi, persekutuan mistik, sakramen, saksi Injil, sekaligus hamba yang melayani di dunia. Sulit membayangkan gereja yang hanya terpaut pada satu model, sebagaimana yang ditulis oleh A. Dulles.

Mempertimbangkan pemikiran-pemikiran tersebut serta meneruskan pandangan J. Oentoro mengenai gereja berdasarkan Matius 16:18 tadi, penulis merasa perlu untuk meneruskan pemahaman mengenai gereja ini hingga Matius 25:31-46. Bagian kitab suci ini kerap kali dihiraukan dalam diskursus mengenai gereja dan tanggungjawabnya. Gereja lebih terlena melompati bagian ini dan langsung menuju Matius 28:19-20, sehingga bagian kitab suci ini dianggap sebagai tugas dan tanggungjawab gereja yang besar, karenanya dinamakan *the great commission*. Padahal, Matius 25:31-46, harusnya dapat pula didaku sebagai *the greater commission*. Mengenai hal ini, J.B. Banawiratma mendudukkan kedua bagian kitab suci ini berimbang (Banawiratma, 2002: 42-50). Ia mengatakan bahwa Matius 28:19-20 memang adalah visi gereja. Tetapi, dalam perwujudan visi itu, harus melakukan misi, yang terdapat dalam Matius 25:31-46 pula (bdk. Banawiratma, 2002: 42-50).

Oleh karena itu, penulis memilih model yang diuraikan oleh David Ray, model *Gereja yang Hidup*. Kiranya model gereja demikian cocok pula dengan GKHI, karena memang ia menunjukan tulisannya bagi gereja-gereja kecil, yang jumlah jemaatnya kurang dari 100 orang, sebagaimana Jemaat GKHI Filadelfia ini. D. Ray menjelaskan bahwa ia lebih senang dengan gereja-gereja kecil dengan jemaat yang kurang dari 100 orang. Ia mengatakan bahwa persaudaraan dan persekutuan di gereja

kecil semacam itu jauh lebih kental, kenyal, dan tangguh, karena setiap orang mengenal satu dengan yang lainnya (Ray, 2000: xi).

Penulis sependapat dengan pandangan D. Ray. Atmosfer persekutuan dalam gereja mega (*mega church*) sangatlah berbeda dengan gereja kecil. Hal ini penulis alami sendiri, ketika mencoba mengikuti kebaktian di *mega churches* yang ada di kota Yogyakarta. Hampir-hampir saya tidak mengenali atau bahkan sempat berkenalan dengan orang di kiri dan kanan saya. Jadi, pendapat D. Ray di sini tidaklah berlebihan.

Dalam konsep *Gereja yang Hidup* yang dikembangkan D. Ray, ia menekankan keutamaan persekutuan dan ibadah dalam gereja. Ia membedakan pengertian ritual, liturgi, dan ibadah, tetapi ketiganya adalah merupakan persekutuan (Ray, 2000: 4-10). Ray berpendapat bahwa ritual adalah sebuah istilah historis untuk ibadah yang memiliki makna yang berbeda bagi beberapa orang yang berbeda. Mengutip Tom Driver, ia mengatakan bahwa ritual memenuhi tiga fungsi besar, yakni: Menciptakan dan memelihara tatanan, mengembangkan komunitas, dan memengaruhi transformasi. Oleh karenanya, Ia kemudian mengutip Carl Dudley, ritual memiliki tiga dimensi esensial, yakni: bersifat fisik dibandingkan mental, bersifat komunal dibandingkan pribadi, dan membebaskan orang yang terikat dalam ibadah untuk melihat di dalam dan melampaui diri mereka sendiri. Sedangkan liturgi, D. Ray mendefinisikan dari asal katanya *leitourgia*, yang berarti pekerjaan orang-orang, seluruh umat Allah. Jadi, bukan liturgi namanya apabila hanya pendeta dan paduan suara yang bekerja dalam sebuah ibadah, sedangkan yang lain menjadi penonton. Sedangkan ibadah, D. Ray memaknai sebagai kata umum yang inklusif bagi peristiwa (ritual-ritual) yang menegaskan kehidupan ketika gereja menyelenggarakan pertemuan bersama guna mengekspresikan iman mereka (liturgi) dalam puji-pujian, mendengarkan Firman Allah, dan merespons kasih Allah dengan berbagai karunia mereka.

G. Heitink menjelaskan wujud dari karya Allah dapat terlihat dalam surat Paulus yang menjelaskan jemaat sebagai “tubuh Kristus” (1 Kor. 12-14), yakni penggambaran jemaat sebagai persekutuan karimatis yang memiliki spektrum karunia berwarna-warni (Heitink, 1999: 75). Persekutuan berjemaat demikian merupakan gambaran jemaat yang ideal, yang hendak dicapai oleh jemaat-jemaat dalam gereja. Maksudnya ialah ketika setiap warga jemaat dapat berpartisipasi dalam gereja sesuai

dengan kapasitas dan karunianya masing-masing, maka kehidupan bergereja yang ideal tercapai.

Kisah Para Rasul (*Praxeis Apostoloon*) menekankan bahwa karya Roh Kudus merupakan karya Allah yang berkelanjutan dalam tindak tanduk manusia. Manusia memperoleh karunia (*karismata*) untukewartakan Injil (*kerygma*), untuk saling membangun menjadi persekutuan yang kokoh (*koinonia*), dan untuk melayani kedatangan Kerajaan Allah di dunia ini (*diakonia*) (Heitink, 1999: 75).

Jadi, berdasarkan beberapa pandangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, pertama-tama gereja merupakan sebuah persekutuan intern yang kuat dan kokoh, yang di dalamnya terdapat solidaritas dan belarasa, karena pengenalan satu dengan yang lainnya, dan diikat dalam kasih Kristus sebagai dasar pemersatu. Kemudian, gereja juga bukan hanya persekutuan *di* dan *ke* dalam, tetapi dipanggil untuk *keluar*, dan menyatakan kasih Allah, demi mewujudkan Pemerintahan dan Kerajaan Allah di bumi. Dalam artian seperti ini, maka, apabila hanya salah satu saja yang dilaksanakan, gereja itu belum merupakan gambaran gereja yang ideal. Ia tidak ideal, ketika ia hanya memiliki persekutuan yang kuat di dalam, tetapi tidak pergi keluar. Atau malah, ia terlalu sibuk keluar, hingga tidak terlalu mempersoalkan persekutuan di dalam. Karena, ketika ia hanya memperhatikan persekutuan di dalam, ia hanya menjadi wadah nostalgia bagi orang-orang yang berhimpun tersebut. Dan, ketika ia hanya sibuk pergi keluar, ia tak berbeda dengan lembaga-lembaga sosial dan tidak memiliki ciri khas yang kuat.

Di sini, penulis hendak menggunakan teori lima faktor yang dikembangkan Jan Hendriks sebagai teori pembangunan jemaat. Subyek penelitian adalah jemaat GKHI Filadelfia. Maka dari itu, teori lima faktor pembangunan jemaat operatif dan relevan digunakan dalam rangka merevitalisasi jemaat GKHI ini, sebagaimana GKHI merupakan sebuah jemaat. Sasarannya adalah agar revitalisasi dapat dilakukan di jemaat ini, dan mengejar bentuk ideal dari jemaat yang vital dan menarik. Penulis menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*, agar pembahasan tidak selalu atau tidak terjebak membahas faktor-faktor hambatan dan penyebab-penyebab kesulitan yang tengah dihadapi. Melainkan, terfokus kepada hal-hal positif yang menggairahkan kehidupan jemaat, agar selaras dengan tujuan yakni menjadikan jemaat ini vital dan menarik. Penulis merasa bahwa teori lima faktor ini dapat berkolaborasi dengan pendekatan *appreciative inquiry*, karena agaknya J. Hendriks juga memiliki semangat *appreciative inquiry* di dalam teorinya (meski teori ini sering

digunakan dengan pendekatan *problem solving*). Secara implisit ada semangat *appreciative* dalam teori J. Hendriks, ketika ia menegaskan bahwa tidak cukup hanya bertanya apa sebabnya vitalitas jemaat berkurang atau mengapa jemaat kurang menarik. Pokok utamanya bukanlah faktor-faktor yang menjelaskan hambatan melainkan faktor-faktor yang memengaruhi vitalitas (Hendriks, 2002: 26).

2.2. Lima Faktor Pembangunan Jemaat

Dalam rangka perwujudan gereja ideal yang vital dan menarik pada bagian sebelumnya, maka di sini penulis hendak menggunakan kerangka teori J. Hendriks yakni membangun jemaat dengan menggunakan lima faktor. Kelima faktor tersebut antara lain: *pertama*, Iklim. Iklim menentukan apakah orang berpartisipasi dengan senang hati dan efektif (Hendriks, 2002: 48). Iklim positif terwujud ketika anggota jemaat biasa dilihat sebagai subjek dan bukan objek. Maksudnya ialah anggota jemaat biasa merupakan manusia yang dipanggil untuk memikul tanggung jawab dalam kebebasan. Anggota jemaat bukan hanya bertanggung jawab sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga bertanggung jawab atas perumusan kebijakan. Dengan demikian, setiap anggota jemaat terlibat dan bertanggung jawab atas arah pengembangan gereja.

Iklim yang positif dapat terwujud ketika bahkan jemaat biasa juga dijadikan sebagai subjek yang bertanggung jawab atas keberlangsungan gereja. Hal ini dapat terjadi apabila jemaat biasa tersebut diikutkan ber aspirasi dalam rapat-rapat penentuan kebijakan yang akan diterapkan dalam gereja.

Kedua, Kepemimpinan. Faktor lain yang turut berperan dalam pembangunan jemaat adalah faktor kepemimpinan. Gaya dan cara kepemimpinan berpengaruh besar terhadap vitalitas organisasi (Hendriks, 2002: 66). Kepemimpinan merupakan proses yang berhubungan dengan penyelesaian pekerjaan untuk mencapai tujuannya dan tugas yang berhubungan dengan kekompakan kelompok agar bekerja menyelesaikan tugas dengan lancar (Keating, 2002: 9). Hendriks tidak menyempitkan cakupan kepemimpinan dengan menyebut bahwa kepemimpinan hanya dapat dijalankan oleh *orang tertentu* (pastor, pemimpin pembicaraan, ketua), tetapi juga dapat dijalankan oleh *badan* (dewan gereja/ paroki atau panitia kader), dan juga sebagai *fungsi* oleh organisasi grup.

Kepemimpinan dalam jemaat GKHI bersifat otonom dan terletak pada gembala. Sehingga, kepemimpinan yang menggairahkan dapat dicirikan apabila gembala mampu merangsang kekompakan kelompok untuk mencapai tujuan gereja.

Ketiga, Struktur. Struktur atau susunan organisasi merupakan alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur berarti jaringan relasi (hubungan) antara orang dan berbagai kelompok. Struktur gereja akan meningkatkan semangat berjemaat jika: Keanekaragaman keberadaan warga gereja (usia, pekerjaan, minat, dan lain-lain) diakui dan ditata dalam struktur, karya kelompok-kelompok warga gereja diintegrasikan dalam visi dan misi gereja, komunikasi dan kerjasama timbal balik saling memungkinkan antar kelompok warga gereja dan antara kelompok warga gereja dengan lembaga gerejawi maupun non gerejawi dijalankan dengan baik.

Struktur menurut istilah D. Ray merupakan hubungan (relasi). Hubungan mampu mendefinisikan gereja (Ray, 2000: 16). Gereja dengan jumlah dua puluh orang jemaat memiliki keintiman yang istimewa dan solid. Pada sebagian besar hari Minggu, banyak dari mereka yang hadir. Jika seseorang tidak hadir, orang tersebut akan dihubungi untuk memastikan apakah dirinya baik-baik saja (Ray, 2000: 17). Jadi, struktur yang baik dapat dicirikan oleh pengenalan antar jemaat dan hubungan yang solid diantaranya. Struktur yang demikian dikelompokkan J. Hendriks sebagai struktur yang berperan dalam relasi antarindividu (Hendriks, 2002: 92). Selain struktur relasi individu, Hendriks juga mengajukan bahwa ada struktur lain yakni relasi antar kelompok (Hendriks, 2002: 112). Ia mengandaikan bahwa dalam sebuah jemaat telah terbentuk kelompok-kelompok jemaat, entah itu terbagi secara kategori, ataupun kelompok-kelompok struktural. Struktur yang ideal adalah komposisi di antara kelompok-kelompok tersebut egaliter dan terbuka komunikasi dengan yang lainnya.

Keempat, Tujuan yang menggairahkan dan Tugas yang Menarik. Tujuan merupakan segala sesuatu yang ingin diraih gereja. Seperti organisasi lain, gereja yang ditempatkan Allah di dunia ini juga mempunyai aspek sebagai lembaga yang mempunyai tujuan tertentu. Sedangkan tugas adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan dalam rangka meraih tujuan tersebut. Tujuan menggairahkan dan tugas akan menarik apabila: *pertama*, visi dan misi gereja dirumuskan secara jelas oleh pemimpin gereja dengan melibatkan sebanyak mungkin warga gereja. *Kedua*, karya gereja dituangkan dalam perencanaan karya atau pelayanan gereja yang mengacu pada visi-misi gereja dan tuntutan hidup warga gereja.

Kelima, Konsepsi Identitas yang Menggairahkan. Identitas berarti kekhasan organisasi, sesuatu yang mencirikannya dan membedakannya dari grup lain (Hendriks 2002, 173). Hal ini merupakan kekhasan atau sesuatu yang membedakan diri dari yang lain. Paham jati diri gereja adalah pemahaman yang dihayati oleh setiap warga gereja tentang siapa dan apa tugas mereka sebagai orang beriman maupun siapa dan apa tugas gereja. Alkitab menggambarkan siapa dan apa tugas orang beriman maupun tugas gereja, yaitu sebagai orang yang dipanggil Allah untuk bersekutu dengan-Nya, saling mempedulikan dan melayani, dan melakukan pelayanan kepada dunia (1 Ptr. 2:9).

Kelima faktor tersebut bagi J. Hendriks diandaikan sebagai pohon-pohon yang kesatuannya membentuk hutan. Artinya, setiap faktor adalah penting, tidak ada faktor yang lebih penting dibanding faktor yang lain, dan setiap faktor terhubung satu dengan yang lainnya. Kelima faktor tersebut sebenarnya merupakan pinjaman dari disiplin ilmu sosial, untuk pengembangan organisasi. Sadar akan hal itu, maka Hendriks dalam teorinya mengentalkan sisi teologisnya agar relevan dalam usaha pengembangan jemaat.

Van der Ven sebagaimana dikutip J. Hendriks, menyadari bahwa dalam publikasi-publikasi di bidang eklesiologi, banyak yang hanya menekankan studi-studi mengenai maksud-tujuan, esensi dan identitas gereja, tanpa terlalu memperhatikan proses dan struktur dan tanpa mengolah empiri dengan sangat jelas (Hendriks, 2002: 32). J. Hendriks juga menegaskan bahwa teori pengembangan organisasi lebih jamak ditemukan dalam kajian-kajian ilmu sosial, khususnya dalam sosiologi organisasi dan sosiologi pengembangan organisasi (Hendriks, 2002: 32). Oleh karena itu, dalam teori lima faktor ini, ia berusaha menyadur kembali dan membuat sebuah telaah interdisipliner yang memasukkan campuran ilmu teologi serta ilmu sosiologi, guna menemukan sebuah teori pembangunan jemaat.

Dalam peleburan interdisipliner ini, secara tegas J. Hendriks membedakan semangat pengembangan organisasi apabila dilihat dari perspektif sosiologis dengan teologis (Hendriks, 2002: 34). Dalam ilmu sosiologi, penyelidikan terutama diadakan dalam rangka organisasi utiliter atau *profit organization*. J. Hendriks lugas menjelaskan bahwa gereja bukanlah organisasi yang bersifat utiliter itu. Selain itu, apa yang secara sosiologis efektif, belum tentu secara teologis tepat. Misalnya, apabila dalam sebuah jemaat, setiap jemaat dengan bersukacita berpartisipasi dan turut serta dalam pengembangan organisasi namun ternyata kelompok tersebut adalah

homogen secara status sosial, maka secara teologis hal ini tidaklah tepat. Maka dari itu, teori lima faktor ini sekaligus merupakan sebuah telaah interdisipliner, tetapi juga secara cermat mengedepankan perspektif teologis.

Berdasarkan pemahaman demikian, bagi penulis, teori lima faktor ini operatif dan relevan digunakan dalam rangka pembangunan jemaat, guna mengejar sebuah bentuk jemaat yang ideal tadi. Kelima faktor tersebut haruslah dirancang dan memperhatikan kondisi jemaat yang ideal sebagai tujuan, sehingga arah aktualisasi menjadi jelas. Maka dari itu, penulis juga menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* dalam merumuskan usaha pembangunan jemaat ini.

2.3. Pendekatan *Appreciative Inquiry*

Appreciative Inquiry (selanjutnya ditulis AI) adalah suatu proses dan pendekatan pengembangan organisasi untuk mengubah tata kelola yang tumbuh dan berkembang dari pemikiran konstruksionis sosial dan aplikasinya pada tata kelola dan transformasi organisasional, merupakan pencarian kooperatif untuk menemukan apa yang terbaik pada kelompok, organisasi mereka, dan dunia sekeliling mereka. Usaha ini dijalankan secara sistematis agar dapat ditemukan apa saja yang menghidupkan sistem, ketika sistem itu berfungsi paling efektif dan kapabel dalam arti ekonomis, ekologis, dan manusiawi (Banawiratma, 2014: 4).

Appreciative Inquiry diharapkan membantu pemberdayaan teologi praktis yang berfungsi dalam pemberdayaan diri jemaat itu. AI merupakan teori sekaligus metode pengembangan organisasi. Sejauh komunitas, jemaat, atau kelompok mana pun merupakan organisasi, pemikiran AI ini relevan (Banawiratma, 2014: 4). Jemaat dipandang sebagai sebuah komunitas, yang dapat pula berbentuk organisasi, sehingga teori dan metode pengembangan AI ini relevan dan dapat dilakukan. Meski dalam jemaat memang terdapat banyak sekali persoalan dan permasalahan, *appreciative inquiry* tidak semata-mata mempersoalkannya. Pertanyaan-pertanyaan tidak diajukan untuk menemukan hal-hal yang negatif, melainkan untuk menguatkan kapasitas sistem yang ada dalam memelihara, mengantisipasi, dan meningkatkan potensi yang positif (Banawiratma, 2014: 5).

David L. Cooperrider dan kawan-kawan, sebagai peneliti dan pengembang teori AI menjelaskan demikian "*AI is premised on the idea that organizations move*

toward what they study” (Cooperrider, 2008: 33). Artinya, AI didasarkan pada ide bahwa organisasi-organisasi bergerak menuju hal-hal apa saja yang mereka pelajari. Sebagai contoh, ketika sebuah kelompok mendalami mengenai permasalahan dan konflik manusia, kerap akan mereka temukan jumlah dan kepelikan dari isu problematis nan kompleks meningkat. Dalam cara demikian pula, ketika sebuah kelompok mendalami mengenai nilai-nilai ideal keindahan dan prestasi-prestasi manusia (seperti kerjasama tim, kualitas, dan pengalaman puncak), fenomena demikian cenderung bertumbuh. Jadi, sebuah kelompok sangat terpengaruh dari hal apa yang sedang mereka pelajari. Kajian yang terfokus terhadap masalah, membangun pengetahuan organisasi, kebijakan, dan kapasitasnya terhadap permasalahan tersebut. Di sisi lain, Kajian yang terfokus terhadap kinerja terbaik sebuah organisasi akan membangun pengetahuan, kebijakan dan kapasitasnya untuk semakin menghasilkan yang terbaik yang dapat dilakukan organisasi. Jadi, menurut D.L. Cooperrider dan kawan-kawan, ada dua poin fundamental yang harus diketahui mengenai premis dasar AI, yakni: *pertama*, organisasi bergerak menuju apa yang tengah mereka pelajari. *Kedua*, AI membangun sebuah kesadaran untuk memilih mempelajari hal-hal terbaik yang ada dalam sebuah organisasi, yakni inti positifnya (Cooperrider, 2008: 33).

Diskusi yang menarik terjadi ketika penulis duduk dalam sebuah pertemuan kelas pembangunan jemaat. Mengenai pendekatan AI, ada yang berkomentar demikian, “Memang pendekatan AI dipandang baik karena berfokus kepada kekuatan organisasi dan mengembangkannya, tetapi pendekatan ini menghiraukan sifat manusiawi untuk merasakan kepedihan dan permasalahan.” Ketika seorang kolega tersebut berkomentar demikian, penulis teringat akan diskusi dalam kelas metodologi penelitian yang diampu Prof. J.B. Banawiratma. Ia menjelaskan bahwa bukan berarti dengan pendekatan AI, kemudian segala persoalan dan permasalahan yang kerap menjadi fokus dalam *problem solving* dianggap tidak ada. Tetapi justru karena menyadari begitu banyaknya persoalan, pendekatan AI tidak mau terjebak untuk berfokus kepada penderitaan dan persoalan saja. Melainkan, mau memanfaatkan kapasitas dan kemampuan yang ada. J.B. Banawiratma melanjutkan dengan membuat pengandaian, apabila sebuah organisasi memiliki sifat buruk tujuh dan hanya memiliki sifat baik tiga, dalam pendekatan AI, yang tiga itulah yang hendak dikembangkan.

AI pada awalnya adalah murni ilmu pengembangan organisasi. Tetapi, bagi J.B. Banawiratma, ini merupakan peluang guna pemberdayaan teologi praktis, dalam

usaha pembangunan jemaat. Komunitas, kelompok, atau pula jemaat dapat dipandang sebagai sebuah organisasi, oleh karenanya, maka menurut penulis pendekatan AI ini relevan dan operatif untuk digunakan dalam rangka revitalisasi jemaat. Sebagai penyeimbangannya, penulis telah memilih metode lima faktor pembangunan jemaat sebagaimana diuraikan di atas tadi, agar nilai teologisnya tetap kuat dan dipertimbangkan dalam usaha membangun dan merevitalisasi jemaat GKHI Filadelfia.

3. Pertanyaan dan Judul Penelitian

GKHI Jemaat Filadelfia merupakan jemaat yang sudah berdiri kurang lebih 15 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, pelayanan di gereja ini mengalami stagnasi. Stagnasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa bentuk pelayanan dan nilai-nilai teologis di dalamnya yang kaku. Oleh karenanya, usaha pembangunan jemaat bagi jemaat ini merupakan hal yang sangat urgen. Tetapi, memilih metode usaha pembangunan jemaat yang melulu berfokus kepada permasalahan dan penyebab permasalahan itu timbul, menurut penulis tidak relevan, mengingat ada begitu banyak kesulitan yang telah dan tengah dihadapi jemaat ini. Secara metodologis, metode yang dilakukan demi menganalisa permasalahan, sering menuntun kepada akar permasalahan tersebut. Dalam usaha pencarian akar masalah itu, kerap ditemukan lagi akar-akar permasalahan yang lain, hingga banyak energi telah terbuang untuk usaha itu. Parahnya, metode semacam itu dapat mengubah fokus, bukan menuju usaha revitalisasi, melainkan hanya membahas hambatan dan kesulitan. Karenanya, penulis menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* agar membantu usaha studi revitalisasi jemaat ini. Dengan demikian, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi yang bagaimana dari Jemaat GKHI Filadelfia yang dapat diapresiasi berdasarkan teori lima faktor Jan Hendriks?
2. Bagaimanakah revitalisasi Jemaat GKHI Filadelfia dapat dilakukan, melalui kondisi yang diapresiasi berdasarkan teori lima faktor itu?

Berdasarkan latar belakang permasalahan, kerangka teori, serta pertanyaan penelitian di atas, maka penulis merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut:

“Revitalisasi Jemaat GKHI Filadelfia Melalui Metode Lima Faktor dengan Pendekatan Appreciative Inquiry”

4. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang penulis pilih adalah metodologi penelitian kualitatif. Menurut Meleong sebagaimana dikutip Herdiansyah, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9). Penelitian ini langsung meneliti orang-orang, sebagai subyek penelitian. Jemaat bukan lagi menjadi obyek, tetapi bersama-sama menjadi subyek penelitian, pada penelitian kualitatif. Maka dari itu, penulis memilih metode kualitatif, guna meneliti jemaat sebagai subyeknya.

Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian aksi partisipatoris², yakni penelitian berfalsafah pembebasan dan pembangunan kekuatan populer. Penelitian aksi partisipatoris bersifat membebaskan dan memperkuat rakyat, karena peneliti dan rakyat bersama-sama melakukan analisis terhadap suatu gejala sosial tertentu, bertujuan dan berorientasikan transformasi atau perubahan realitas sosial, serta memproduksi ilmu pengetahuan rakyat. Jadi, peneliti dan rakyat bersama-sama menjadi pelaku perubahan (Pudentia, 2015: 204-206). Mengingat fokus utama penelitian ini, yakni usaha revitalisasi jemaat, maka model penelitian ini cocok dengan fokusnya. Karena, jemaat dipandang pula sebagai agen perubahan, bukan hanya sebagai objek, melainkan bersama-sama dengan peneliti membangun kesadaran akan realitas yang tengah dihadapi, serta melakukan perubahan.

² Pada penelitian partisipatoris, penulis bergabung bersama rakyat untuk menganalisa realitas dan mengadakan transformasi bersama-sama. Posisi peneliti tidak lebih tinggi dibandingkan subjek penelitian. Keduanya setara. Penulis juga merupakan bagian dari jemaat GKHI, oleh karena itu, model ini tepat digunakan untuk penelitian semacam ini. (bdk. Pudentia, 2015:204-206).

Berdasarkan metodologi penelitian semacam ini, maka penulis menetapkan metode pengumpulan data berbentuk wawancara, yakni wawancara terbuka.

Penelitian pustaka juga dilakukan guna memperdalam pemahaman penulis mengenai teori lima faktor serta pengembangan pembahasan mengenai faktor-faktor tersebut dan mengenai teori pendekatan *appreciative inquiry*. Jadi, tahapan-tahapan penelitian yang penulis akan laksanakan adalah sebagai berikut:

- Peneliti memilih subyek penelitian yakni warga jemaat GKHI Filadelfia. Informan yang akan dihimpun yakni 22 warga jemaat yang terdiri dari tiga kelompok, yakni: pemuda dan pemudi, orang tua dan yang sudah menikah, kemudian pengurus dan pelayan dalam gereja. Ke 22 informan ini akan diwawancarai guna menemukan realitas yang tengah terjadi dalam jemaat. Wawancara dilakukan berdasarkan dan seputar lima faktor pembangunan jemaat, yakni : iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta konsepsi identitas. Wawancara terbuka penulis pilih sebagai metode pengumpulan data, karena memang penulis sudah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan warga jemaat, dan diharapkan wawancara yang terjadi tidak terkesan kaku, melainkan cair sebagaimana percakapan sehari-hari.
- Sembari melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung, melihat secara langsung realitas yang terjadi di jemaat ini, dalam kacamata lima faktor dan pendekatan *appreciative inquiry*.
- Dari data-data yang didapat itu, peneliti kemudian melakukan analisis dengan pendekatan *appreciative inquiry*. Dari kelima faktor yang dihasilkan dari wawancara, penulis dekati dengan pendekatan *appreciative inquiry*, agar ditemukan inti-inti positif yang sesungguhnya telah ada dalam jemaat GKHI Filadelfia.
- Dari hasil temuan-temuan positif tersebut, peneliti kemudian membuat suatu telaah dan evaluasi teologis. Dari hasil apresiasi yang sudah ditelaah dan dievaluasi secara teologis tadi, kemudian penulis mengusulkan beberapa tindakan-tindakan konkrit yang dapat dilakukan guna revitaliasasi Jemaat GKHI Filadelfia ini.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis rancang sebagai tuntunan agar dapat mempermudah jalannya penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis akan memaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks Jemaat GKHI Filadelfia. Kemudian penulis memaparkan secara singkat mengenai teori yang akan digunakan. Pada bab ini penulis juga menuliskan pertanyaan dan judul penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II POTRET JEMAAT BERDASARKAN TEORI LIMA FAKTOR PEMBANGUNAN JEMAAT

Pada bab dua ini, penulis akan memperdalam teori metode lima faktor pembangunan jemaat Jan Hendriks. Tentunya, penulis akan mempertimbangkan pandangan-pandangan lain pula mengenai pembangunan jemaat, yang kiranya memperkuat teori metode lima faktor ini. Setelah itu, peneliti akan menghadirkan potret GKHI Filadelfia berdasarkan teori lima faktor tersebut. Sehingga, pada bab ini akan terlihat bagaimana kondisi jemaat GKHI Filadelfia berdasarkan teori lima faktor Jan Hendriks.

BAB III APRESIASI POTRET JEMAAT MELALUI PENDEKATAN *APPRECIATIVE INQUIRY*

Pada bagian ini, penulis akan menulis pendalaman mengenai pendekatan *appreciative inquiry*. Setelah itu, berdasarkan pendalaman tersebut, maka penulis dapat melakukan apresiasi terhadap kondisi Jemaat GKHI Filadelfia berdasarkan teori lima faktor, yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sehingga, pada bagian ini menjadi jelas kondisi yang bagaimana dari jemaat GKHI Filadelfia yang dapat diapresiasi berdasarkan teori lima faktor Jan Hendriks.

BAB IV LANGKAH-LANGKAH KONKRIT REVITALISASI JEMAAT GKHI FILADELFIA

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa di bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan merumuskan langkah-langkah konkrit, apa-apa saja yang harus dilakukan dalam rangka usaha revitalisasi jemaat GKHI Filadelfia. Pada bagian ini akan menjadi jelas bagaimana revitalisasi jemaat GKHI Filadelfia dapat dilakukan melalui kondisi yang dapat diapresiasi berdasarkan teori lima faktor dengan pendekatan *appreciative inquiry*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian pungkasan ini, penulis akan menuliskan kesimpulan dari keseluruhan penulisan karya ilmiah ini. Pada bagian ini, penulis juga menuliskan beberapa saran terkait penelitian serta pembangunan jemaat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Jemaat GKHI Filadelfia merupakan jemaat kecil di pinggiran kota Medan dengan jumlah jemaat yang sedikit. Jemaat ini sudah berdiri kurang lebih dalam kurun 16 tahun. Dalam perjalanan 16 tahun, ternyata tidak ada pertumbuhan pula perkembangan dari jemaat ini. Hal tersebut mendorong peneliti untuk berusaha memikirkan usaha pengembangan jemaat ini. Peneliti merupakan anak dari Pendeta gereja tersebut, sekaligus seorang teolog muda. Dari situ, peneliti kemudian menggunakan metode lima faktor guna mengungkap realitas yang tengah dialami oleh jemaat ini. Setelah realitas diungkap, peneliti menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* guna mengapresiasi hal-hal di dalam diri jemaat ini. Pendekatan itu digunakan agar terhindar dari pembahasan masalah yang terlalu mendalam, sehingga dapat berakibat kehilangan fokus terhadap solusi.

Lima faktor Jan Hendriks penulis pakai guna memberikan gambaran mengenai jemaat GKHI Filadelfia ini. Dari hasil temuan peneliti, terlihat bahwa faktor yang paling mencolok dan menjadi kekuatan bagi jemaat ini adalah dari faktor iklim, struktur, serta identitas. Kepemimpinan juga dapat dikatakan sebagai keunggulan, namun untuk perwujudan anggota biasa sebagai subjek, agaknya bentuk kepemimpinan di GKHI Filadelfia masih harus dibenahi.

Tetapi, penting pula mengapresiasi bentuk kepemimpinan dari jemaat ini yang sebenarnya menunjukkan hubungan yang cairantara pimpinan dan jemaat. Hal ini tentu jarang ditemukan di tempat lain. Jadi, ada keterkaitan yang sangat erat dan mencolok di antara faktor-faktor yang terdapat dalam jemaat GKHI Filadelfia. Ketika keterkaitan itu dapat disinergikan dengan baik, maka vitalisasi jemaat tentu dapat dikejar

Selanjutnya, potret tersebut diapresiasi dengan pendekatan *appreciative inquiry*. Demi menghindarkan penelitian mengenai kelemahan-kelemahan jemaat yang

sesungguhnya sudah begitu banyak, maka peneliti menggunakan AI sebagai paradigma berpikir dan pendekatan mengembangkan jemaat ini, berdasarkan realitas yang sudah ditangkap dengan bantuan metode lima faktor.

Penulis menggunakan AI karena ingin menggeser paradigma lama yakni *problem solving* yang rentan terhadap pembahasan masalah dan kehilangan fokus terhadap kekuatan. Selain itu, semangat AI juga ternyata terdapat pula dalam dinamika bahasan psikologi, yakni pemikiran Abraham Maslow yang mengembangkan konsep aktualisasi diri, yang menghargai hal-hal positif yang terdapat dalam diri manusia. Paradigma AI juga terdapat dalam dunia teologi, yakni konsep *original blessing* yang dikembangkan Matthew Fox. Konsep teologi ini menggeser konsep lama yang pembahasannya mulai dan melulu terhadap keberdosaan manusia.

Pendekatan AI ini meliputi siklus 4-D yakni: *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Pada fase *discovery*, tugasnya adalah menemukan hal-hal positif yang terdapat dalam organisasi yang menjadi inti positifnya. Hal-hal negatif juga dapat digunakan, dengan syarat dilihat melalui perspektif apresiatif. Pada fase *dream*, tugasnya adalah memimpikan kondisi terbaik organisasi yang memiliki probabilitas untuk diraih. Sebagaimana mimpi berasal dari pengalaman nyata, fase *dream* juga berasal dari temuan-temuan pada fase *discovery* dengan mengandaikan pemanfaatan hal-hal positif tersebut dan membayangkan kemungkinan terbaik dari pemanfaatan itu. Fase *design* merupakan transisi perwujudan *dream* menjadi *destiny*. Pada fase ini, elemen-elemen pembentuk dan keadaan-keadaan yang dimimpikan didesain sedemikian rupa agar dapat diwujudkan menjadi kenyataan. Pada fase *destiny*, tugasnya adalah mengerjakan hal-hal yang sudah didesain ke dalam bentuk nyata dan konkrit, demi mewujudkan mimpi dan budaya apresiatif.

Temuan-temuan positif dalam Jemaat GKHI Filadelfia adalah elemen iklim, struktur dan identitas yang terasa sangat kuat dan positif yang kemudian dapat dijadikan sebagai inti positif dari jemaat ini. Elemen kepemimpinan juga dapat dipandang sebagai kekuatan apabila dipandang dari sudut apresiatif. Dengan temuan seperti itu, jemaat memimpikan bahwa Jemaat GKHI Filadelfia meraih performa terbaiknya baik secara internal maupun eksternal. Internal berkaitan dengan kehidupan bersama di dalam jemaat. Eksternal berkaitan dengan kehidupan jemaat yang memberi dampak bagi dunia luarnya. Dengan mimpi demikian, maka dapat didesain bahwa elemen-elemen struktur, identitas dan iklim, serta kepemimpinan

yang menjadi inti positif jemaat, dapat menjadi modal utama untuk mewujudkan mimpi tersebut.

Setelahnya, penulis menjelaskan esensi gereja, hal-hal apa saja yang menjadi dimensi utama di dalam gereja. Penulis mendapati bahwa ada dua dimensi penting dari gereja, yakni gereja merupakan persekutuan, dan gereja merupakan tanggungjawab untuk menghadirkan Kerajaan/Keratuan Allah. Gereja merupakan persekutuan, pertama-tama manusia dengan Allah, yang diikat melalui karya Yesus Kristus dan dimeteraikan dalam roh. Persekutuan itu kemudian membawa sesama orang percaya bersekutu pula. Karenanya, gereja sebagai persekutuan pula memiliki dua aspek, yakni persekutuan dengan Allah dan persekutuan antar sesama orang percaya. Dimensi gereja sebagai tanggungjawab untuk menghadirkan Kerajaan/Keratuan Allah berbicara mengenai hubungan gereja dengan dunia di luar gereja, meski terlebih dahulu teokrasi Allah bermula dari dalam gereja, apabila dilihat dari perspektif jemaat. Tetapi, pemerintahan itu tidak dapat berhenti saja di dalam gereja, melainkan juga harus diwartakan, karena memang tujuan utama Allah adalah mengasihi dunia. Karenanya, gereja hanya berperan sebagai sarana kasih Allah, sedangkan dunia merupakan tempat kasih Allah tercurah.

Dengan dasar teologis yang demikian, penulis merumuskan langkah konkrit revitalisasi Jemaat GKHI Filadelfia. Perumusan ini penulis lakukan dengan mencari kaitan antara inti-inti positif yang terdapat pada Jemaat GKHI Filadelfia, sebagaimana sudah diketemukan dalam bab kedua dan ketiga. Inti positif itu kemudian dikaitkan secara langsung dengan dimensi-dimensi utama dari gereja. Pengaitan itu berguna untuk mencari pemanfaatan dari inti positif yang berkaitan langsung dengan dimensi utama gereja.

Kaitan-kaitan itu antara lain: inti positif iklim jemaat, struktur dan kepemimpinan berkaitan langsung dengan dimensi gereja sebagai persekutuan. Sedangkan dimensi gereja sebagai tanggungjawab untuk menghadirkan Kerajaan/Keratuan Allah berkaitan dengan inti positif identitas, serta tujuan dan tugas jemaat dan juga di beberapa bagian dengan inti positif kepemimpinan.

Dari situ, kemudian penulis usulkan langkah-langkah konkrit yang dapat dilakukan Jemaat GKHI Filadelfia. Langkah itu berkaitan dengan urusan internal dan eksternal jemaat. Pada bagian yang berkaitan internal jemaat, penulis mengusulkan beberapa hal yakni: penentuan jemaat sebagai subyek utama pembuat dan penentu kebijakan, pemimpin harus menjadi rekan sejawat jemaat, dilakukan pembinaan

spiritualitas jemaat yang menghargai pengalaman, serta pembuatan kegiatan partisipatif kolektif untuk memupuk kekeluargaan jemaat. Hal-hal tersebut dilakukan guna menumbuhkan iklim, kepemimpinan, identitas dan struktur yang positif di dalam jemaat. Sedangkan pada bagian yang berkaitan dengan eksternal, penulis mengusulkan antara lain: kerjasama antara gereja atau iman yang dapat dilakukan oleh Jemaat GKHI Filadelfia, pemberitaan kabar baik yang menjadi panggilan utama gereja, serta keterlibatan jemaat dalam pemeliharaan ciptaan yang bersemangat Injil. Hal ini dilakukan guna mengejar identitas serta pembentukan tugas dan tujuan yang positif.

2. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menemukan temuan-temuan serta menjawab pertanyaan yang penulis pertanyakan di bagian awal karya ilmiah ini, penulis mendapati ada beberapa hal yang ingin penulis bagikan sebagai saran. Saran ini penulis tujukan kepada, pertama mereka yang menekuni bidang pembangunan jemaat atau praktisi pembangunan jemaat. Selanjutnya, kepada Fakultas Teologi UKDW, tempat penulis menempuh studi.

2.1. Saran kepada Praktisi Pembangunan Jemaat

Ada begitu banyak publikasi yang tersebar mengenai pembangunan jemaat. Selain yang berfokus kepada pembahasan mengenai pembangunan jemaat, publikasi-publikasi mengenai gereja, esensi gereja, dan hal-hal yang ideal mengenai gereja juga tak kalah banyak. Hal ini terkadang membuat beberapa praktisi pembangunan jemaat, atau bahkan pendeta jemaat kesulitan melakukan usaha pembangunan jemaat itu sendiri. Beberapa menemukan buku yang terlalu sibuk membahas mengenai hal-hal esensial, sehingga akhirnya praktisi pembangunan jemaat kesulitan mengeksekusi ide-ide esensial tersebut dalam dunia nyata. Di sisi lain, kesulitan juga didapati, kalau hal-hal pembahasan melulu mengenai struktural organisasional mengenai jemaat.

Oleh karena itu, sebagai orang-orang yang serius menekuni bidang pembangunan jemaat dengan menulis karya-karya berkaitan pembangunan jemaat, hendaknya memberikan porsi yang berimbang mengenai hal-hal esensial gereja, dan juga struktural organisasionalnya. Demi memudahkan pengguna mengeksekusi ide-ide mengenai pembangunan jemaat itu.

Sebagai pendeta yang hendak melakukan usaha pembangunan jemaat, hendaknya terlebih dahulu perlu memerhatikan konteks dan kondisi jemaat yang hendak dibangun terlebih dahulu. Hal ini berguna dalam penentuan metode atau pendekatan yang hendak dipilih kemudian untuk dijadikan instrumen pembangunan jemaat. Hal ini tentu sangat menolong, karena dalam jemaat yang begitu banyak permasalahan contohnya, pendekatan *problem solving* yang melulu memfokuskan bahasan kepada permasalahan malah cenderung berbahaya karena dapat membuat jemaat malah resistan terhadap perubahan.

2.2. Saran kepada Fakultas Teologi UKDW

Penulis merasa memiliki pengalaman yang sangat berharga dapat menimba ilmu di Fakultas Teologi UKDW. Hal ini karena penulis berasal dari latar belakang pendidikan strata satu yang dianggap berseberangan dengan kampus ini. Peristiwa ini membuat penulis terkadang merasa berada pada wilayah *double belonging*, tetapi juga sekaligus merasa tidak berada pada kedua-duanya. Hal itu terutama terlihat dari sepanjang penulis menuliskan karya ilmiah yang berkaitan dengan pembangunan jemaat ini. Berasal dari latar belakang gereja yang berbeda dengan mahasiswa kebanyakan yang ada di Program Studi S2 Ilmu Teologi UKDW, membuat penulis kesulitan mengikuti perkuliahan pembangunan jemaat dan menulis karya ilmiah ini. Kampus UKDW memang kampus interdenominasi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kerjasama terutama diadakan antara kampus dengan institusi-institusi gereja-gereja arus utama. Karenanya, sebagai anggota gereja yang bukan arus utama, penulis sama sekali merasa asing berada dalam mata kuliah pembangunan jemaat, ataupun beberapa mata kuliah yang membahas mengenai distingsi gereja utama dan karismatik.

Di sini, penulis hendak memberi saran untuk memberikan porsi yang cukup, dalam membahas mengenai gereja-gereja bukan arus utama, mengingat gereja-gereja

macam ini juga hampir sama banyaknya dengan gereja arus utama. Pembahasan-pembahasan tersebut tentu saja bukan hanya menyangkut teologinya, tetapi juga mengenai usaha pembangunan jemaat yang relevan dengan gereja ini. Tentu saja itu dapat memperkaya horizon berpikir terhadap keberagaman gereja yang terdapat di Indonesia. Langkah selanjutnya yang dapat pula dilakukan tentu kerjasama yang lebih konkrit sebagaimana UKDW telah bekerja sama dengan gereja-gereja arus utama, demikian pula kerjasama dapat dilakukan dengan gereja-gereja bukan arus utama.

©UKDW

DAFTAR ACUAN

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Armstrong, Karen. *The Batttle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam*. London: Harper Collins Publishers, 2000.
- Baan, G.J. *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Banawiratma, J.B. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- _____ *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Banawiratma, J.B., dan Muller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bass, Bernard M. And Riggio, Ronald E. *Transformational Leadership*. 2nd ed. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Burns, J.M. *Leadership*. New York: Harper & Row, 1978.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Cobb, John B. And Griffin, David Ray. *Process Theology: An Introductory Exposition*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1976.
- Cole, Neil. *Gereja Organik: Menghadirkan Gaya Hidup Allah dalam Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Cooperrider, D.L. dkk. *Appreciative Inquiry: Handbook*. Brunswick: Crown Custom Publishing, 2008.
- Dulles, Avery. "Model-Model Imam Pelayanan", dalam G. Kirchberger (ed.), *Gereja dalam Perubahan*. Ende Flores: Nusa Indah, 1992.
- _____ *Models of Revelation*. Maryknoll: Orbis Books, 1983.
- Fox, Matthew. *Original Blessing*. Santa Fe: Bear & Company, 1983.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008 (edisi revisi).

- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*. 1st ed. San Francisco: Harper San Francisco, 1998.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Translated by John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1962.
- Heitink, Gerben, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (F. Heselaars Hartono, ed. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Iverson, Dick. *Kebenaran Masa Kini*. Jakarta: IHO, 1991.
- Jacobs, Tom S.J. "Gereja dan Dunia", dalam J.B. Banawiratma (ed.). *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Jong, Kees de. "Dialog Dengan Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja: Pengaruh Kebudayaan Dalam Hubungan Antara "Gereja Arus Utama" Dan Gerakan (Neo)-Pentakostal/Kharismatik", dalam Majalah *Gema Teologi* Vol. 39, No. 2, Oktober 2015.
- _____. "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik", dalam Hendri Wijayatsih dkk. (eds), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Jonge, Chr. De. Dan Aritonang, Jan S. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Kaihatu, Samuel Th. "Pemahaman Iman GPIB dalam Tantangan Germasa", dalam John C. Simon, *Pembaruan sebagai Imperatif Teologis: Wacana seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Keating, Charles J. *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*. A.M. Mangun Hardjana, ed. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kessel, Rob Van. *Enam Tempayan Air: Teologi Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- Laeyendecker, L. *Identiteit in Discussie*. Meppel: Boom, 1974.
- Lammers, C.J. *Organisaties Vergelijkenderwijs*. Utrecht: Spectrum, 1983.
- Likert, R., & Likert, J.G. *New Ways of Managing Conflict*. New York: McGraw Hill, 1976.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- Niebuhr, H.R. *The Social Sources of Denominationalism*. Whitefish: Kessinger Publishing, 2004.
- Oentoro, Jimmy. *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Prasetyo, Djoko A.W. “ ‘Konvivenz’ dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier”, dalam: *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia*, Vol. 32 nr. 1 hlm. 97-115. 2008.
- Prior, J.M. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Pudentia (ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2015.
- Purwatma, M. “Persekutuan Paguyuban-Paguyuban yang Berbagi dan Berbelarasa”, dalam E. Martasudjita (ed.), *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ray, David R. *Gereja yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Simon, John C. *Pembaruan sebagai Imperatif Teologis: Wacana seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Stott, John R.W. *Bagaimana Pandangan Kristus akan Gereja?* Malang: SAAT, 1988.
- Stott, John, *Satu Umat*. Malang: SAAT, 1990.
- Veling, Terry A. *Practical Theology: On Earth as It Is in Heaven*. Maryknoll: Orbis Books, 2005.
- Wagner, C. Peter. *Apostles and Prophets: The Foundation of the Church*. Minneapolis: Chosen Book, 2000.
- _____ *Gereja yang Berdoa*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1993.
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda: Pedoman bagi Pendeta dan Pengurus Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.

Watkins, J.M., Mohr, B., and Kelly, Ralph. *Appreciative Inquiry: Change at the Speed of Imagination*. San Fransisco: Pfeiffer, 2011.

Whitney, Diana., and Bloom, Amanda Trosten. *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change*. 2nd ed. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010.

©UKDW